



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami

Yohan Frans Unmehopa

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Unmehopa, Y. F. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami.

Journal of Health Research Science, 5(1), 110–118.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1598>

History

Received: 5 April 2025

Accepted: 7 Mei 2025

Published: 10 Juni 2025

Corresponding Author

Yohan Frans Unmehopa, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;

yohanfransunmehopa@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penanganan bencana di suatu wilayah bergantung kondisi masyarakat dan kesiapsiagaan yang dimiliki. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat.

Metode: Jenis penelitian korelasional pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh masyarakat Desa Pasiripis dengan sampel sebanyak 210 responden menggunakan teknik sampel proporsional random sampling. Analisis statistik chi-square dan regresi logistik.

Hasil: Terdapat hubungan parsial dan simultan usia ($p < 0,001$), jenis kelamin ($p < 0,001$), tingkat pendidikan ($p < 0,001$), pekerjaan ($p = 0,040$) dan pengalaman bencana ($p < 0,001$) dengan kesiapsiagaan masyarakat ($R^2 = 0,461$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan parsial dan simultan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat. Variabel yang paling dominan adalah pengalaman bencana ($OR = 6,726$). Diharapkan masyarakat di Desa Pasiripis dapat menyiapkan Tim Sigap Bencana untuk menjadi garda depan dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, masyarakat, bencana, tsunami, usia

ABSTRACT

Background: Disaster management in an area depends on the condition of the community and the preparedness they have. Factors that influence preparedness include age, gender, education level, occupation and disaster experience. This study aims to determine the factors related to community preparedness.

Method: The type of correlational research is a cross-sectional approach. The population is the entire community of Pasiripis Village with a sample of 210 respondents using proportional random sampling techniques. Statistical analysis of chi-square and logistic regression.

Results: There is a partial and simultaneous relationship between age ($p < 0.001$), gender ($p < 0.001$), education level ($p < 0.001$), occupation ($p = 0.040$) and disaster experience ($p < 0.001$) with community preparedness ($R^2 = 0.461$).

Conclusion: There is a partial and simultaneous relationship between age, gender, education level, occupation and disaster experience with community preparedness. The most dominant variable is disaster experience ($OR = 6.726$). It is hoped that the community in Pasiripis Village can prepare a Disaster Alert Team to be the vanguard in facing disasters.

Keyword: Preparedness, community, disaster, tsunami, age

Pendahuluan

Berbagai kondisi yang dimiliki Indonesia seperti letak geografis yang besinggungan dengan 3 lempeng tektonik serta luas wilayah laut yang mengelilinginya menjadikan NKRI sebagai negara dengan resiko bencana tinggi (Khaerunnisa et al., 2023). Salah satu bencana dengan resiko dan dampak paling besar adalah tsunami. Potensi tsunami di wilayah pesisir ini juga didukung oleh hasil pemodelan gempa megathrust pada *seismic gaps*, dimana dengan skenario terburuk ditemukan potensi terjadinya tsunami di selatan Pulau Jawa bisa mencapai ketinggian maksimal 20 m dan 12 m dengan rata-rata ketinggian 4,5 m di sepanjang pantai selatan Jawa (Kasman & Triokmen, 2021).

Mengingat resiko dan tingginya kemungkinan terjadi tsunami ini dirasa perlu bagi masyarakat di wilayah pantai selatan Jawa untuk melakukan upaya mitigasi bencana salah satunya dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan ialah serangkaian aktivitas untuk mengantisipasi jika terjadi bencana melalui manajemen sikap dan melalui tindakan yang tepat (Budhiana et al., 2024). Kesiapsiagaan dapat dilihat sebagai berbagai usaha atau aktivitas komunitas agar siap memberi respon tercepat ketika dihadapkan situasi bencana (Unmehopa, 2024). Kesiapsiagaan yang tinggi dapat memastikan anggota masyarakat dalam berperan, menanggulangi dan mempersiapkan rencana untuk menindaklanjuti masalah akibat bencana alam (Budhiana et al., 2024).

Penanganan bencana di suatu wilayah bergantung kepada kondisi masyarakatnya sendiri. Diperlukan pemahaman tentang pola perilaku mereka ketika menghadapi bencana. Hal ini senada dengan penelitian Budhiana (2024a) dan Aprilia et al., (2023) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana.

Usia menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Semakin bertambahnya usia akan meningkatkan kedewasaan dalam hal emosional, fisik dan kecerdikan seseorang akibat pengalaman sepanjang hidupnya (Bancin et al., 2023). Kedewasaan dan pengalaman yang dimiliki akan menjadi bekal berharga dalam menghadapi

keadaan tak terduga seperti bencana. Lebih dari itu individu yang dewasa dinilai lebih tenang serta terbiasa mengontrol diri dalam situasi tekanan tinggi (Dinata & Pratama, 2022). Aspek selanjutnya yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan adalah jenis kelamin. Jenis kelamin yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda pula ketika dihadapkan dengan situasi penuh tantangan karena peran sosial yang dimilikian (Widayati & Husain, 2023). Laki-laki sebagai individu yang dituntut untuk mandiri, berani dan ahli dalam aspek fisik maupun teknis cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi daripada perempuan (Maulida, 2021).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapan individu menjadi topik yang dibahas dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Kesiapan seseorang terhadap bencana tercermin dari pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang diperoleh dari pengalaman belajar, yang kemudian diterapkan secara langsung dalam situasi darurat (Permana et al., 2022). Pekerjaan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh penting terhadap kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana. Jenis profesi, kondisi lingkungan kerja, serta kemudahan akses terhadap informasi dan pelatihan kebencanaan dapat membentuk perilaku serta respons individu dalam menghadapi situasi darurat (Supriandi, 2020). Selain itu, peneliti menilai bahwa profesi seseorang akan berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Faktor terakhir yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan adalah pengalaman bencana. Pengalaman sebelumnya dapat membantu seseorang mengenali potensi bahaya tersembunyi dari bencana dan mendorong tindakan penyelamatan yang tepat. Dalam hal ini, masyarakat belajar dari pengalaman bencana yang telah terjadi. Namun demikian, pengalaman pribadi saja tidak selalu cukup, karena pengalaman dapat membentuk individu menjadi lebih siap atau justru sebaliknya, tergantung bagaimana mereka merespons kejadian di masa lalu (Kartika et al., 2022b). Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2023 sampai Januari 2024. Variabel penelitian meliputi independent yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, pengalaman bencana, Adapun pada variabel dependen yaitu kesiapsiagaan masyarakat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Pasiripis Kecamatan

Surade Kabupaten Sukabumi dengan jumlah sampel sebanyak 210 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proporsional random sampling* dan dihitung menggunakan rumus *slovin*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Instrumen pada variabel kesiapsiagaan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dimana semua intrumen valid ($p < 0,05$) dan reliabel ($> 0,60$). Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, analisis bivariat menggunakan *Chi-Square Test* serta analisis multivariat menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat Variabel Penelitian

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
< 41	139	66,2
≥ 41	71	33,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	97	46,2
Perempuan	113	53,8
Pendidikan Terakhir		
Rendah	125	59,5
Tinggi	85	40,5
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	128	61
Bekerja	82	39
Pengalaman Terhadap Bencana		
Tidak Berpengalaman	95	45,2
Berpengalaman	115	54,8
Kesiapsiagaan		
Kurang Siap	85	40,5
Siap	125	59,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia < 41 yaitu sebanyak 139 orang (66,2%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 113 orang (53,8%), sebagian besar berpendidikan rendah yaitu sebanyak 125 orang (59,5%), sebagian

besar berstatus tidak bekerja yaitu sebanyak 128 orang (61%), sebagian besar pernah mengalami bencana yaitu sebanyak 115 orang (54,8%), serta sebagian besar memiliki kesiapsiagaan siap yaitu sebanyak 125 orang (59,5%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Pengalaman Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat

Variabel Bebas	Kategori	Kesiapsiagaan				Jumlah		P Value	OR
		Tidak Siap		Siap		n	%		
		n	%	N	%				
Usia	< 41 Tahun	73	52,5	66	47,5	139	100	< 0,001	5,438
	≥ 41 Tahun	12	16,9	59	83,1	71	100		
Jenis Kelamin	Perempuan	61	54	52	46	113	100	< 0,001	3,568
	Laki-Laki	24	24,7	73	75,3	97	100		
Pendidikan	Rendah	69	55,2	56	44,8	125	100	< 0,001	5,314
	Tinggi	16	18,8	69	81,2	85	100		
Pekerjaan	Tidak Bekerja	59	46,1	69	53,9	128	100	0,038	1,842
	Bekerja	26	31,7	56	68,3	82	100		
Pengalaman Bencana	Tidak Berpengalaman	54	56,8	41	43,2	95	100	< 0,001	3,569
	Berpengalaman	31	27	84	73	115	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan usia ($p = < 0,000$, OR = 5,438), jenis kelamin ($p = < 0,000$, OR = 3,568), pendidikan ($p = < 0,000$, OR = 5,314), pekerjaan

($p = 0,038$, OR = 1,842) dan pengalaman bencana ($p = < 0,000$, OR = 3,569) dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami di Desa Pasiripis.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Hubungan Simultan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Pengalaman Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat

No	Variabel Bebas	Sig	Exp (B)	R ²
1	Usia	< 0,001	5,517	0,461
2	Jenis Kelamin	< 0,001	4,819	
3	Pendidikan	< 0,001	6,518	
4	Pekerjaan	0,040	0,399	
5	Pengalaman Bencana	< 0,001	6,726	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Pasiripis. Nilai *R Square* sebesar 0,461, artinya usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana secara simultan memberikan

kontribusi pengaruh sebesar 46,1% terhadap kesiapsiagaan masyarakat, sisanya sebesar 53,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Analisis multivariat regresi logistik menemukan bahwa variabel konsumsi pengalaman bencana lebih dominan berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dengan nilai OR = 6,726.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kesiapsiagaan masyarakat ($p\text{-value} = < 0,001$, OR= 5,438). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Naibaho et al., (2024) yang menyatakan terdapat hubungan usia dengan kesiapsiagaan. Usia dapat didefinisikan sebagai lama waktu yang telah dilalui individu sejak kelahirannya. usia bukan hanya sekadar angka, tetapi juga

mencerminkan pengalaman dan perkembangan yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Ketika usia bertambah maka akan ada perkembangan pola pikir serta daya tangkap pun meningkat (Halimah et al., 2024).

Usia dapat mempengaruhi kesiapsiagaan individu karena perubahan fisik dan mental yang terjadi seiring bertambahnya tahun. Pada usia muda, individu biasanya memiliki energi yang lebih tinggi, ketahanan fisik yang baik, serta kemampuan untuk berpikir

cepat dalam situasi darurat. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik dapat menurun, termasuk kekuatan, kelincahan, dan stamina. Penurunan ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bertindak cepat dan efektif dalam situasi yang memerlukan kesiapsiagaan, seperti saat menghadapi bencana atau keadaan darurat. Pada usia dewasa, individu mengalami masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, yang juga dapat mempengaruhi cara mereka merespons situasi darurat dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya (Nur et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan masyarakat (p -value = $< 0,001$, OR= 3,568). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprilia et al., (2023) yang menyatakan terdapat hubungan jenis kelamin dengan kesiapsiagaan. Menurut Santrock dalam Pambudi et al., (2021) Jenis kelamin adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak lahir. Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik alamiah yang berbeda salah satunya pada ciri-ciri kepribadian.

Jenis kelamin berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Perbedaan dalam pengalaman sosial dan budaya juga berkontribusi pada kesiapsiagaan berdasarkan jenis kelamin. Banyaknya budaya, pria sering kali didorong untuk mengambil peran sebagai pelindung dan pengambil keputusan, yang dapat membuat mereka lebih aktif dalam mempersiapkan diri untuk situasi darurat (Fitriyani et al., 2021). Sebaliknya, wanita mungkin lebih sering terlibat dalam peran yang berfokus pada komunitas dan dukungan sosial, yang juga penting dalam kesiapsiagaan. Jenis kelamin juga dapat artikan interaksi secara historis, sosial, budaya serta ikatan kontekstual (Handayani et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat (p -value = < 0.001 , OR= 5,314). Hal yang senada disampaikan oleh Rahmayanti et al., (2024) bahwa kesiapsiagaan remaja akan sangat dipengaruhi dari bagaimana

pengetahuan dan pendidikan yang diterima. Pendidikan diartikan sebagai keeluruhan tahapan kehidupan yang dimiliki oleh seseorang yang terjadi dengan keterlibatan individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal.

Pendidikan dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana masyarakat. Pendidikan yang mumpuni membuat seseorang lebih mudah untuk menerima informasi dari orang lain ataupun media massa. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang mumpuni menimbulkan pengaruh terhadap tingkat kapabilitasnya. (Dewantara & Mulyaningsih, 2022). Hal ini sejalan dengan Setiawati et al. (2020) yang menuturkan peran pendidikan begitu berdampak pada timbulnya kesiapsiagaan bencana. Peran pendidikan dijabarkan sebagai salah satu alat terbaik dalam persiapan seluruh hal positif pengetahuan maupun sikap yang berkaitan erat dengan bencana. Pengetahuan baik yang didapatkan dari pendidikan yang mumpuni berpengaruh pada pengambilan tindakan, sikap, serta kepedulian dalam kesiapsiagaan bencana bagi masyarakat (Adriani et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kesiapsiagaan masyarakat (p -value = $< 0,001$ OR = 1,842). Hal yang serupa disampaikan oleh Hutapea et al., (2025) bahwasanya pekerjaan ialah salah satu aspek yang membentuk kesiapsiagaan. Hal ini disampaikan pula oleh Nura et al., (2024) yang menyatakan tingkat pekerjaan berkesinambungan dengan beragam tingkatan masyarakat dan menimbulkan suatu hubungan erat yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait kesiapsiagaan berdasarkan pengalaman orang lain.

Pekerjaan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan bencana. USAID juga menuturkan pekerjaan berkaitan dengan kebiasaan dalam pencarian referensi maupun informasi terkait bencana yang akan terjadi di masa depan dan penanggulangan yang dapat dilakukan sehingga dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana masyarakat itu sendiri (Febriana & Prajayanti, 2024). Individu yang memiliki pekerjaan serta

mendapatkan upah yang sesuai akan mempunyai potensi dalam mendapatkan semua akses untuk berjejaring sosial di internet. Tempat kerja yang memadai juga dapat membantu individu dalam mengakses informasi di internet terkait bencana. Selain itu, seseorang yang bekerja juga memiliki kesempatan dalam akses informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait kesiapsiagaan bencana (Budhiana, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat (p -value = $< 0,001$ OR = 3,569). Hal serupa disampaikan oleh Kartika et al., (2022b) bahwasanya terdapat hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan. Selain itu Nasiti, (2022) juga menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki individu akan menunjang kesiapan ketika berhadapan dengan bencana.

Pengalaman bencana dapat memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat. Pengalaman diartikan sebagai pengamatan yang menjadi penggabungan dari indra penglihatan, penciuman, pendengaran, serta pengalaman masa lalu. Pengalaman menjadi hal yang terikat pada kehidupan manusia karena kejadian di masa lalu akan berdampak pada tingkah laku di masa yang akan datang dan membentuk suatu pembelajaran (Kartika et al., 2022).

Herdwiyanti & Sudaryono menuturkan kejadian yang pernah dilalui oleh manusia di waktu lampau akan membentuk stimulasi untuk mendorong dalam pencarian informasi secara mendalam terkait bencana sehingga dapat membentuk kesiapsiagaan dari seorang individu (Kartika et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Nofindra yang menyatakan kejadian yang begitu membekas akan selalu diingat oleh individu. Ingatan tersebut yang membuat seseorang akan mempelajari berbagai hal untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang dapat terulang. Perihal tersebut membuat kesiapsiagaan seseorang akan bencana dapat meningkat (Silviani et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan usia, jenis kelamin,

tingkat pendidikan, status pekerjaan dan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat ($p = < 0,001$, $R^2 = 0,461$). Individu yang lebih muda memiliki kesempatan luas untuk mengakses informasi dari internet sehingga wawasan baru yang mereka terima dapat meningkatkan kesiapsiagaan seseorang (Wisaksono et al., 2024). Suwarno menuturkan laki-laki memiliki kesiapsiagaan yang lebih dikarenakan strata dan pengembalian kewajiban yang tinggi di tengah masyarakat (Rahmawati & Fatmawati, 2022). Pendidikan tinggi membantu seseorang untuk memahami sebuah informasi sehingga dapat mengembangkan wawasannya secara mendalam dalam hal kesiapsiagaan bencana (Dewantara & Mulyaningsih, 2022).

Orang yang bekerja memiliki lebih banyak relasi dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga memudahkan dalam penerimaan informasi berdasarkan pengalaman yang dialami oleh rekan kerjanya (J. F. A. Hutapea et al., 2025). Pengalaman yang pernah terjadi di masa lampau akan membuat seseorang mencari tahap-tahap untuk bersiaga menghadapi bencana yang akan terjadi di kemudian hari sehingga dapat mengembangkan kesiapsiagaan (Hildayanto, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, variabel pengalaman bencana menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi kesiapsiagaan. Pengalaman bencana yang berkesan akan senantiasa diingat oleh seseorang. Kesempatan untuk mencari informasi baik karena usia muda yang memiliki kapabilitas menggunakan teknologi, pendidikan yang tinggi, maupun relasi dari pekerjaan membuat pengetahuan dapat bertambah dan mampu meningkatkan kesiapsiagaan seseorang (Al-Maskari et al., 2024). Selain itu, stigma gender pada masyarakat membuat laki-laki memiliki peluang yang lebih luas terhadap akses pelatihan bencana sehingga dapat menambah pengalaman dalam pelaksanaan mitigasi bencana (Hamzah & Zulkarnain, 2024).

Menurut peneliti terbentuknya kesiapsiagaan masyarakat karena sadarnya masyarakat akan potensi bencana yang akan muncul sehingga responden berusaha mencari informasi terkait bencana dan cara penanganan

sehingga mampu bersiaga dan menyelamatkan diri ketika bencana muncul hal ini diperkuat dengan pernah diadakannya sosialisasi terkait kesiapsiagaan dan potensi bencana di wilayah tersebut oleh pemerintah setempat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan usia ($p = 0,000$, $OR = 5,438$), jenis kelamin ($p = 0,000$, $OR = 3,568$), pendidikan ($p = 0,000$, $OR = 5,314$), pekerjaan ($p = 0,038$, $OR = 1,842$) dan pengalaman bencana ($p = 0,000$, $OR = 3,569$) dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami di Desa Pasiripis. Terdapat hubungan simultan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Pasiripis. Variabel paling dominan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan adalah pengalaman bencana ($OR = 6,726$).

Diharapkan masyarakat di Desa Pasiripis dapat memanfaatkan faktor kesiapsiagaan yang diketahui dalam menyiapkan Tim Sigap Bencana yang dapat menjadi garda depan komunitasnya dalam menghadapi bencana.

Daftar Pustaka

- Adriani, S. W., Anggraeni, Z. E. Y., Hidayat, N. M., & Gufroniah, F. (2022). Analisis potensi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4), 45–51.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v7i4.13401>
- Al-Maskari, A., Al Riyami, T., & Ghnimi, S. (2024). Factors affecting students' preparedness for the fourth industrial revolution in higher education institutions. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(1), 246–264.
<https://doi.org/10.1108/JARHE-05-2022-0169>
- Aprilia, H., Fajriani, H. R., Khalilati, N., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan karakteristik dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(1), 66–80.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.895>
- Bancin, W. E., Viana Boangmanalu, O., Moi, S., Manik, G., Berutu, D., Solin, L. W., Naibaho, D., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2023). Analisis Perkembangan fisik, psikologi, dan sosial pada fase balita hingga lansia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02(01), 3031–9498.
<https://doi.org/10.70294/jimu.v2i01.334>
- Budhiana, J. (2024). Pengaruh karakteristik responden terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Pasawahan Wilayah Kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 71–85.
<https://doi.org/10.34035/jk.v15i1.1243>
- Budhiana, J., Amelia, R., Janatri, S., Melinda, F., & Permana, I. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 212–221.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jhrs>
- Dewantara, S. G., & Mulyaningsih, M. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada relawan pmi dalam kesiapsiagaan bencana. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 3(2), 62–68.
<https://doi.org/10.30787/asjn.v3i2.1008>
- Dinata, R. I., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara social comparison dengan body image dewasa awal pengguna media sosial tiktok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 217–224.
<https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3.477>
- Febriana, A. H., & Prajayanti, E. D. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan di Desa Banyurip Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen. *JHN: Journal of Health and Nursing*, 2(2), 39–48.
<https://doi.org/10.58738/jhn.v2i1.568>
- Fitriyani, R., Emaliyawati, E., & Mirwanti, R. (2021). Gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi

- pada mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut. *Padjajaran Acute Care Nursing Journal*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/pacnj.v3i1.32350>
- Halimah, N., Budhiana, J., & Sanjaya, W. (2024). Hubungan modal sosial dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(2), 55–64. <https://doi.org/10.52822/jwk.v9i2.661>
- Hamzah, A., & Zulkarnain, Z. (2024). Peran perempuan desa dalam mitigasi kebakaran hutan. *Saree: Research in Gender Studies*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.47766/saree.v6i1.2593>
- Handayani, S. L., Amtaran, A., Dokeng, M. M., & Yuningsih, J. (2025). Mewujudkan rumah ibadah tangguh bencana: pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bagi. *Communnity Development Journal*, 6(2), 1792–1801. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.42951>
- Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), 577–586. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i4.38362>
- Hutapea, J. F. H., Tarigan, F. I., Dakhi, R. A., Manurung, K., & Sembiring, R. (2025). Faktor - faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Sampur Toba Kecamatan Harian Kabupaten Samosir Tahun 2024. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(April), 786–802. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.12088>
- Kartika, K., Arif, M., & Fradisa, L. (2022). Hubungan pengetahuan dan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada masyarakat di RT 01, Rw 01Kuranji Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8838>
- Kasman, & Triokmen, E. (2021). Analisis risiko bencana tsunami di pesisir selatan Jawa studi kasus : Kabupaten Garut. *Jurnal Kelautan Tropis*, 24(2), 265–274. <https://doi.org/10.14710/jkt.v24i2.10271>
- Khaerunnisa, D. Z., Rasyidin, L. A., Alginani, M. W., Amelia, R., & Fuadin, A. (2023). Analisis kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(4), 195–200. <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i4.90>
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam kajian sosiologi gender: Konstruksi peran sosial, ruang publik, dan teori feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Naibaho, R. M., Silaban, J., & Hutagalung, P. M. A. (2024). Hubungan mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana alam angin putting beliung di Smk Swasta Anugerah Sidikalang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3176–3185. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.29246>
- Nasiti, E. M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana: Literature review. *Journal of Health Science*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.24929/jik.v7i1.2003>
- Nur, R. R., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Perkembangan Kognitif mahasiswa pada masa dewasa awal. *Arzusin*, 3(3), 211–219. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1081>
- Nura, A. D., Harahap, P. S., & Yenni, M. (2024). Faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan kebakaran di Pasar Pelita Desa Bangun Karya Kecamatan Rantau Rasau Tahun 2023. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(9), 1409–1416. <https://doi.org/10.47492/jip.v4i9.3120>
- Pambudi, D. S., Aini, R. Q., Oktavianingtyas, E., Trapsilasiwi, D., & Hussien, S. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP dalam matematika alaria berdasarkan jenis kelamin. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i1.4206>
- Permana, I., Said, F. M., & Umar, N. S. (2022). *The relationship between social capital , social support , and knowledge with self-efficacy towards landslide preparedness among the community in a rural area of*

- West Java, Indonesia. 18(3), 73–77.*
- Rahmawati, D., & Fatmawati, S. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 1(4)*, 513–522. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.892>
- Rahmayanti, Y. N., Wulandari, D., & Novitayanti, E. (2024). Pengaruh pengetahuan bencana terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 15(2)*, 267–271. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2376>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ners Indonesia, 10(2)*, 158–169. <http://dx.doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Silviani, Y. E., Fitriani, D., & Regita, R. (2022). Hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan ibu hamil menghadapi ancaman bencana gempa bumi. *Jurnal Sains Kesehatan, 29(1)*, 55–62. <https://doi.org/10.37638/jsk.29.1.55-62>
- Supriandi, S. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana di Kota Palangka Raya. *Avicenna : Journal of Health Research, 3(1)*, 28–41. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.340>
- Unmehopa, Y. F. (2024). Pengaruh fasilitas dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan. *Journal of Public Health Innovation (JPHI), 5(1)*, 58–66. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1341>
- Widayati, K. P., & Husain, F. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 13(3)*, 887–894. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.974>
- Wisaksono, A. T., Putri, F. A., & Gunawan, R. (2024). Kesadaran mitigasi bencana tsunami bagi wisatawan dan warga lokal di Kabupaten Pangandaran. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora), 3(3)*, 270–277. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i3.3903>